

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

1. Umur Petani

Faktor umur adalah salah satu hal yang berpengaruh terhadap produktivitas kerja. Semakin produktif umur seseorang maka curahan tenaga yang dikeluarkan untuk melakukan sesuatu juga lebih besar. Petani melon di lahan pasir pantai Desa Karangsewu berusia antara 20 sampai 60 tahun. Usia petani berpengaruh langsung terhadap produktivitas kerja dari petani tersebut. Semakin produktif usia petani maka tenaga yang dicurahkan untuk usahatani melon di lahan pasir pantai juga lebih besar. Data jumlah petani berdasarkan pengelompokan usia dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 1. Jumlah Petani Melon Lahan Pasir Pantai Berdasarkan Usia.

Umur Petani (Tahun)	Jumlah Petani	Persentase
20 – 29	4	13,33
30 – 39	4	13,33
40 – 49	12	40
50 – 59	9	30
≥ 60	1	3,33
Jumlah	30	100

Berdasarkan data dari tabel 8 jumlah petani yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah 30 orang dengan umur mulai dari 20 tahun sampai lebih dari 60 tahun. Dari jumlah petani yang dijadikan responden yang mendominasi adalah petani dengan umur 40 tahun sampai 49 tahun dengan persentase 40%. Selanjutnya adalah petani dengan usia 50 sampai 59 tahun yang berjumlah 9 orang dengan persentase 30%, petani yang berumur 20 tahun sampai 29 tahun dan 30 sampai 39 tahun yang masing- masing berjumlah 4 orang dengan persentase 13,33%, dan yang

paling sedikit adalah petani dengan umur lebih dari 60 tahun berjumlah 1 orang dengan persentase 3,33%. Petani melon di Desa Karangsewu didominasi oleh kelompok usia dengan kategori usia produktif (15-59 tahun) yang artinya curahan tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani lebih maksimal.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu faktor keberhasilan usahatani melon karena tingkat pendidikan seseorang berpengaruh secara langsung terhadap cara berfikir. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka kemampuan untuk mengembangkan diri dan mengadopsi teknologi baru juga semakin baik. Tingkat pendidikan petani melon lahan pasir pantai Desa Karangsewu dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 2. Jumlah Petani Melon Lahan Pasir Pantai Desa Karangsewu Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	2	6,67
SMP	10	33,33
SMA/SMK	18	60
PT	-	-
Jumlah	30	100

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani melon di Desa Karangsewu didominasi oleh petani dengan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berjumlah 18 orang dengan persentase 60%, selanjutnya petani dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama yang berjumlah 10 orang dengan presentase 33,33% dan petani dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar yang berjumlah 2 orang dengan persentase 6,67%.

Berdasarkan data tabel 9 tidak terdapat petani dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi yang menjadi responden dalam penelitian tetapi tingkat pendidikan petani di Desa Karangsewu cukup tinggi. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena dari pendidikan petani lebih bisa mengadopsi dan menerapkan teknologi baru untuk mengembangkan usahatani agar lebih menguntungkan.

3. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani adalah salah satu hal yang berpengaruh secara langsung terhadap keberhasilan usahatani melon. Berdasarkan pengalaman petani dapat memperkirakan apa kekurangan dan kelebihan dari usahatani melon dan bagaimana cara mengatasinya. Pengalaman usahatani melon lahan pasir pantai Desa Karangsewu dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 3. Pengalaman Petani Dalam Usahatani Melon Lahan Pasir Pantai.

Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah Petani	Persentase (%)
< 5	7	23,33
6 – 10	10	33,33
> 10	13	43,33
Jumlah	30	100

Tabel 10 menunjukkan bahwa pengalaman petani dalam usahatani khususnya untuk komoditas melon didominasi oleh petani yang berpengalaman lebih dari 10 tahun yang berjumlah 13 orang dengan persentase 43,33%, selanjutnya petani dengan pengalaman 6 sampai 10 tahun yang berjumlah 10 orang dengan persentase 33,33% dan petani dengan pengalaman kurang dari 5 tahun yang berjumlah 7 orang dengan persentase 23,33%. Pengalaman usahatani adalah faktor

penting dalam keberhasilan usahatani, hal ini dikarenakan pengalaman usahatani dapat membantu dalam proses usahatani selanjutnya.

4. Luas Penggunaan Lahan

Lahan yang banyak digunakan untuk usahatani melon di Desa Karangsewu adalah lahan pasir dan berbatasan langsung dengan pantai Trisik Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo. Lahan adalah faktor utama dalam usahatani melon. Luas lahan yang dimiliki dan digunakan oleh petani untuk budidaya melon lahan pasir di Desa Karangsewu sangat bervariasi mulai dari 1.000 m² sampai 10.000 m². Hal ini dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 4. Luas penggunaan lahan petani melon lahan pasir di Desa Karangsewu

Luas Lahan (m ²)	Jumlah Petani	Persentase (%)
1.000 – 5.000	17	56,67
6.000 – 10.000	13	43,33
> 10.000	-	-
Jumlah	30	100
Rata-rata penggunaan luas lahan 0,593 Ha		

Tabel 11 menunjukkan bahwa luas penggunaan lahan untuk usahatani melon lahan pasir di Desa Karangsewu yang paling tinggi adalah lahan dengan luas 1.000 sampai 5.000 yang berjumlah 17 orang dengan presentase 56,67%. Untuk luas penggunaan lahan 6.000 sampai 10.000 yang berjumlah 13 orang dengan presentase 43,33%. Penggunaan luas lahan berpengaruh secara langsung terhadap usahatani hal ini dikarenakan semakin luas lahan yang digunakan untuk usahatani melon semakin banyak pula tanaman melon yang ditanam dan hasil yang diperoleh juga lebih banyak.

5. Identitas Anggota Keluarga Petani

Anggota keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah istri, anak dan seluruh anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Banyaknya jumlah anggota keluarga petani akan berpengaruh terhadap usahatani melon terutama dalam penggunaan tenaga kerja. Selain itu tingkat pendidikan dan jenis kelamin anggota keluarga juga berpengaruh terhadap usahatani melon lahan pasir pantai Desa Karangsewu. Data anggota keluarga petani berdasarkan usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 5. Anggota Keluarga Petani Melon Lahan Pasir Pantai di Desa Karangsewu

No.	Karakteristik Keluarga Petani	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Umur (Tahun)		
	0 – 15	22	31,42
	16 – 60	48	68,58
	>60	0	0
Jumlah		70	100
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	36	51,42
	Perempuan	34	48,58
Jumlah		70	100
3.	Tingkat Pendidikan		
	Tidak / belum sekolah	8	11,42
	TK	4	5,71
	SD	12	17,14
	SMP / MTS	18	25,71
	SMA / SMK	25	35,71
	PT	3	4,25
Jumlah		70	100

Dari tabel 12 dapat dilihat bahwa jumlah anggota keluarga atau yang menjadi tanggungan petani adalah 70 orang yang meliputi istri, anak dan anggota keluarga lain yang menjadi tanggungan petani. Sebagian besar anggota keluarga petani melon lahan pasir pantai Desa Karangsewu termasuk dalam golongan usia produktif (16-60 tahun) yang berjumlah 48 orang dengan persentase sebesar 68,58%, sedangkan yang berjumlah 22 orang lainnya termasuk ke dalam golongan

usia belum produktif dengan persentase 31,42%. Hal ini secara langsung dapat mempengaruhi usahatani karena semakin banyak anggota keluarga dengan golongan usia produktif maka semakin banyak pula tenaga kerja dari dalam keluarga yang membantu petani dalam melakukan usahatani.

Dari 70 orang anggota keluarga petani terdapat 36 orang berjenis kelamin laki-laki dan 34 orang berjenis kelamin perempuan dengan persentase masing-masing 51,42% dan 48,58%. Dalam usahatani melon lahan pasir pantai tenaga kerja yang umum atau banyak digunakan adalah tenaga kerja dengan jenis kelamin laki-laki hal ini dikarenakan laki-laki dianggap memiliki tenaga yang lebih besar dibandingkan tenaga kerja berjenis kelamin perempuan. Tingkat pendidikan anggota keluarga petani didominasi oleh anggota dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berjumlah 25 orang dengan persentase 35,71%, selanjutnya diikuti oleh anggota keluarga dengan tingkat pendidikan (SMP) yang berjumlah 18 orang dengan persentase 25,71%. Tingkat pendidikan anggota keluarga petani melon lahan pasir pantai Desa Karangsewu cukup tinggi, hal ini tentunya akan mempermudah atau membantu petani dalam menyerap informasi dan menerapkan teknologi baru untuk mengembangkan usahatani melon lahan pasir pantai Desa Karangsewu.

B. Analisis Biaya Usahatani Melon

Biaya produksi usahatani melon merupakan sejumlah uang yang digunakan selama proses produksi mulai dari persiapan lahan sampai panen. Biaya usahatani melon terdiri dari biaya eksplisit atau biaya yang secara nyata benar-benar dikeluarkan oleh petani selama proses produksi seperti biaya benih, pupuk,

pestisida, tenaga kerja luar keluarga, penyusutan alat, biaya sewa lahan dan biaya lain-lain, dan biaya implisit atau biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani seperti biaya nilai sewa lahan milik sendiri, tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal sendiri.

1. Biaya Benih

Benih merupakan faktor utama dalam usahatani melon lahan pasir pantai. Penggunaan benih dengan kualitas baik dan unggul akan sangat mendukung hasil produksi yang diperoleh dan tentunya harus disertai dengan penanganan dan perawatan yang tepat. Di Desa Karangsewu rata-rata petani menggunakan benih *Action* dan diperoleh dari toko pertanian dan kemudian disemai untuk dijadikan bibit yang siap tanam. Rata-rata benih yang digunakan untuk luas lahan 0,593 hektar adalah sebanyak 13,97 kepek atau *sachet* dengan berat 10 gram per *sachet* dengan harga Rp. 112.621. Biaya rata-rata benih yang dikeluarkan oleh petani melon lahan pasir pantai Desa Karangsewu adalah sebesar Rp.1.572.933 per usahatani per musim.

2. Biaya Pupuk

Dalam usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu terdapat dua jenis pupuk yang digunakan yaitu pupuk organik dan anorganik. Pupuk organik yang digunakan oleh petani melon adalah pupuk organik yang berasal dari kotoran hewan sapi dan ayam. Sedangkan pupuk anorganik yang digunakan terdapat beberapa jenis pupuk yaitu KNO, Grower, NPK, DGW, ZA dan Phonska. Penggunaan pupuk organik maupun anorganik dalam usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu untuk satu musim tanam dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 6. Biaya Penggunaan Pupuk Berdasarkan Jenisnya

Jenis Pupuk	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Pupuk Kandang	4.717	500	2.358.333	52,7
KNO	59,17	13.732	812.500	18,2
Grower	43,3	10.000	433.333	9,7
NPK	32,3	11.000	355.666	7,9
DGW	32,5	10.000	325.000	7,3
ZA	10,5	3.000	31.500	0,7
Phonska	45	3.500	157.500	3,5
Jumlah			4.473.832	100

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa biaya pupuk yang dikeluarkan petani baik organik maupun anorganik adalah sebesar Rp 4.473.832 dengan rincian biaya paling besar adalah biaya untuk pupuk organik dengan jumlah sebesar 4.717 Kg dengan nilai sebesar Rp. 2.358.333 atau 53% dari total penggunaan biaya pupuk. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan pupuk organik ini dikarenakan budidaya melon di lahan pasir pantai membutuhkan banyak pupuk organik karena lahan pasir pantai hanya terdapat sedikit kandungan organik atau kurangnya unsur hara pada tanah. Pupuk organik yang digunakan oleh petani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu adalah pupuk kandang yang berasal dari kotoran sapi atau kotoran ayam.

Selain penggunaan pupuk organik budidaya melon dilahan pasir juga memerlukan pupuk anorganik seperti KNO, Grower, NPK, DGW, ZA dan Phonska untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bagi tanaman. Kandungan yang ada pada pupuk anorganik tersebut antara lain adalah unsur nitrogen, fosfat, kalium, magnesium, boron yang fungsinya adalah mempercepat pertumbuhan bunga dan buah, mencegah rontoknya bunga dan buah, meningkatkan daya tahan tanaman terhadap kekeringan, meningkatkan daya tahan terhadap hama dan penyakit, merangsang

pertumbuhan akar, meningkatkan rasa dan aroma buah melon dan meningkatkan jumlah produksi melon. Biaya pupuk anorganik yang dikeluarkan untuk budidaya melon lahan pasir dengan luas lahan 0,593 Ha adalah sebesar Rp. 2.115.499 dengan persentase 47% .

3. Biaya Pestisida

Pestisida adalah zat kimia yang berbentuk cair atau padat yang digunakan oleh petani melon untuk mencegah atau memberantas hama dan penyakit pada tanaman melon. Penyemprotan dilakukan dengan cara mencampurkan pestisida dengan air kemudian disemprotkan pada tanaman melon. Data penggunaan pestisida dalam usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 7. Jumlah Biaya Penggunaan Pestisida Berdasarkan Jenisnya

Jenis Pestisida	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Acrobat	180.000	24,75
Antracol	112.500	15,47
Score	33.333	4,59
Cabrio	140.000	19,24
Bion M	195.000	26,81
Bamex	66.500	9,14
Jumlah	727.333	100

Berdasarkan tabel 14 jenis pestisida yang digunakan oleh petani dalam usahatani melon lahan pasir pantai meliputi Acrobat, Antrakol, Score, Tabrio, Bion M, dan Bamex. Fungsi dari masing-masing jenis pestisida yang digunakan adalah untuk membasmi jamur yang dapat menyebabkan *black spot* atau bercak hitam pada daun, busuk pada batang, busuk buah, dan hama penghisap seperti ulat. Total rata-rata penggunaan dan biaya pestisida untuk satu kali musim tanam dengan luas lahan 0,593 Ha adalah sebesar Rp.727.333. Penggunaan zat kimia yang paling banyak

adalah Bion M dengan jumlah Rp. 195.000 dengan persentase 26,81%. Bion M adalah salah satu fungisida yang digunakan oleh petani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu. Tingginya biaya untuk fungisida ini dikarenakan permasalahan yang terjadi pada tanaman melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu adalah busuk pada daun tanaman melon, busuk pada buah seperti bercak hitam pada buah dan busuk pada batang yang disebabkan oleh jamur. Penyebab lain tingginya biaya fungisida dikarenakan harganya yang cukup tinggi dan rata-rata petani menggunakannya.

4. Biaya Penyusutan Alat

Penyusutan alat adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan dan tidak diperhitungkan oleh petani tetapi dalam perhitungan biaya produksi usahatani biaya penyusutan alat adalah biaya yang secara nyata diperhitungkan. Alat-alat yang digunakan dalam usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu yaitu cangkul, gunting, knapsack, diesel, mulsa, selang infus, sambungan pipa dan tabung gas. Biaya penyusutan alat dalam usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 8. Biaya Penyusutan Alat Dalam Usahatani Melon Lahan Pasir di Desa Karangsewu

Jenis Alat	Biaya	Persentase %
Cangkul	7.591	0,88
Gunting	1.958	0,23
Knapsack	70.381	8,12
Diesel	134.163	15,48
Selang	74.963	8,65
Mulsa	560.000	64,61
Sambungan pipa	17.692	2,04
Jumlah	866.748	100

Dari data tabel 15 dapat dilihat bahwa penyusutan alat yang paling tinggi adalah mulsa dengan nilai sebesar Rp 560.000 dengan persentase 64,61%. Hal ini dikarenakan nilai jual kembali mulsa adalah nol atau tidak bernilai dan mulsa sendiri hanya dapat dipakai satu kali. Total biaya penyusutan yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 866.748- per usahatani.

5. Biaya Tenaga Kerja

Tahapan pada usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu meliputi kegiatan persiapan lahan, persemaian, penanaman, pemeliharaan dan panen. Tahapan kegiatan tersebut memerlukan sejumlah tenaga kerja dan biaya sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Data penggunaan tenaga kerja dan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 9. Jumlah Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Usahatani Melon

Variabel	Dalam Keluarga		Luar Keluarga	
	HKO	Biaya (Rp)	HKO	Biaya (Rp)
Persemaian	2,0	122.000	0	0
Persiapan lahan				
1. Pemupukan	1,20	72.000	1,0	60.000
2. Traktor	0	0	7,4	371.833
3. Bedengan	0	0	2,2	129.667
4. Mulsa	0	0	2,5	150.000
5. Lobang tanam	0	0	1,0	60.000
Penanaman	2,2	111.667	1,8	91.667
Pemeliharaan				
1. Pemupukan	0	0	8,0	400.000
2. Penyiangan	0	0	5,9	293.333
3. Pemberantasan hama dan penyakit	0	0	1,0	50.000
4. Penyiraman	58,7	1.760.000	0	0
Seleksi Buah	2,0	100.000	0	0
Panen	0	0	2,7	1.333.333
Jumlah	66,1	2.165.667	33,5	2.939.833
Total (TKDK+TKLK)		99,6 (HKO)		Rp 5.105.500 (Rp)

Dalam usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu terdapat dua jenis tenaga kerja yang digunakan yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga petani sendiri seperti istri, anak dan anggota keluarga lainnya. Sedangkan tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari luar anggota keluarga yang digunakan selama proses usahatani melon berlangsung.

Berdasarkan tabel 16 curahan tenaga kerja yang paling banyak digunakan adalah tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga dengan jumlah 66,1 HKO dengan biaya sebesar Rp. 2.165.667 sedangkan penggunaan tenaga kerja luar keluarga dengan jumlah sebanyak 33,5 HKO dengan biaya sebesar Rp. 2.939.833. Curahan tenaga kerja yang paling banyak digunakan adalah tenaga kerja untuk kegiatan penyiraman hal ini dikarenakan kegiatan penyiraman dilakukan setiap hari (55 sampai 60 hari) sampai menjelang panen (60 sampai 65 hari). Sedangkan kegiatan lainnya hanya dilakukan 1-8 kali sampai menjelang panen.

6. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo adalah seperti iuran desa, arisan dan biaya untuk bahan bakar. Dalam usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu tidak terdapat biaya lain-lain seperti biaya iuran desa dan arisan. Biaya lain-lain yang dikeluarkan untuk usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu hanya terdapat biaya untuk bahan bakar yang digunakan untuk menjalankan mesin diesel untuk

memompa air dari sumber air yaitu sumur. dengan rata-rata nilai sebesar Rp. 28.666 per usahatani per musim tanam dengan luas lahan sebesar 0,593 Ha.

7. Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri

Rata-rata penggunaan luas lahan untuk usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu adalah 0,593 Ha. Sewa lahan yang berlaku untuk usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu adalah Rp. 1.500.000 per 1000 m². Jadi rata-rata biaya sewa lahan yang dikeluarkan untuk usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo adalah sebesar Rp. 8.895.000 per musim per usahatani.

8. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri diperoleh dari total biaya eksplisit atau biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu dikalikan dengan suku bunga pinjaman yang berlaku. Rata-rata biaya eksplisit dalam usahatani melon lahan pasir pantai adalah sebesar Rp. 10.609.387 dan suku bunga pinjaman dari bank BRI yang berlaku di Kecamatan Galur adalah 9% per tahun, sedangkan pada usahatani melon memerlukan waktu sekitar 60 sampai 65 hari atau kurang lebih 3 kali tanam dalam setahun. Maka bunga modal yang berlaku adalah sebesar 3% per satu kali musim tanam. Jadi biaya bunga modal yang dikeluarkan untuk usahatani melon lahan pasir pantai adalah sebesar Rp.318.280 per musim tanam.

9. Total Biaya

Biaya total adalah biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu dalam satu kali musim

tanam baik biaya eksplisit maupun biaya implisit. Rata-rata penggunaan biaya produksi dalam usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 10. Rata-rata Penggunaan Biaya Produksi Dalam Usahatani Melon

Uraian	Biaya per usahatani (Rp)	Persentase (%)
Biaya Eksplisit		
Benih	1.572.933	7,12
Pupuk	4.473.833	20,25
Pestisida	727.333	3,30
TK Luar Keluarga	2.939.833	13,31
Penyusutan Alat	866.748	3,92
Bahan Bakar	28.667	0,13
Jumlah	10.609.347	48,04
Biaya Implisit		
TK Dalam Keluarga	2.165.666	9,80
Sewa Lahan Milik Sendiri	8.895.000	40,72
Bunga Modal sendiri	318.280	1,44
Jumlah	11.378.946	51,96
Biaya Total	21.988.293	100

Berdasarkan data dari tabel 17 dapat dilihat bahwa terdapat dua jenis biaya yang dikeluarkan yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya yang paling tinggi adalah biaya implisit dengan total Rp. 11.378.946 dengan persentase 50,96 persen. Biaya implisit yang paling tinggi adalah biaya sewa lahan dengan nilai sebesar Rp. 8.895.000 dengan persentase 40,72. Hal ini dikarenakan harga sewa lahan di Desa Karangsewu cukup mahal yaitu Rp.1.500.000 per 1000 m². Selain itu biaya yang tinggi juga terdapat pada biaya ekplisit khususnya untuk biaya pupuk. Biaya pupuk yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 4.473.833 dengan persentase 20,25 persen. Tingginya biaya pupuk yang dikeluarkan adalah karena kandungan unsur hara dalam tanah berpasir sangat sedikit jadi membutuhkan tambahan nutrisi lebih yang berasal dari pupuk organik maupun anorganik agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Sedangkan biaya eksplisit yang paling rendah adalah biaya bahan

bakar dengan nilai Rp 28.666, bahan bakar digunakan untuk mesin diesel yang digunakan untuk penyiraman. Total biaya eksplisit yang dikeluarkan untuk usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu adalah sebesar Rp 10.609.347,- per musim tanam dengan rata-rata luas lahan sebesar 0,593 Ha.

Total biaya yang dikeluarkan untuk usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo baik biaya eksplisit maupun biaya implisit adalah sebesar Rp. 21.988.293,- per usahatani per musim.

C. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil yang diterima oleh petani dari penjualan produk yang dihasilkan yaitu buah melon. Rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 11. Jumlah Penerimaan Usahatani Melon di Lahan Pasir Pantai

No.	Uraian	Jumlah
1	Produksi (kg)	13.816
2	Harga (Rp)	2.824,02
	Penerimaan (1*2)	39.016.666

Berdasarkan data dari tabel 18 dapat diketahui bahwa rata-rata produksi buah melon dengan luas lahan 0,593 Ha adalah sebesar 13.816 kg permusim tanam dengan rata-rata harga jual Rp 2.824.02 per kilogram jadi penerimaan usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu adalah sebesar Rp 39.016.666,- per usahatani per musim.

D. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan biaya eksplisit atau biaya yang benar-benar dikeluarkan selama proses produksi. Penerimaan diartikan sebagai nilai yang diterima oleh petani dari penjualan produk yang

dihasilkan dari usahatani yaitu perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Jika pendapatan atau NR suatu usahatani lebih besar dari nol maka usahatani layak untuk diusahakan dan sebaliknya jika pendapatan kurang dari atau sama dengan nol maka usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan. Rata-rata pendapatan usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 12. Rata-rata Pendapatan Usahatani Melon Lahan Pasir Pantai

No.	Uraian	Jumlah
1	Penerimaan	39.016.666
2	Biaya Eksplisit	10.609.347
	Pendapatan (1-2)	28.407.319

Berdasarkan data tabel 19 dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah pendapatan yang diterima oleh petani dari usahatani melon lahan pasir di Desa Karangsewu per satu musim tanam dengan rata-rata luas lahan 0,593 Ha adalah sebesar Rp.28.427.319.

E. Analisis Prospek Usahatani

Analisis prospek usahatani melon dapat dilihat berdasarkan beberapa indikator seperti keuntungan, nilai *RC Ratio*, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal.

1. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan total (TR) dengan biaya total (TC), dimana yang diperhitungkan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi baik berupa biaya eksplisit maupun biaya implisit. Rata-rata keuntungan usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 13. Rata-rata Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Melon di Desa Karangsewu

No.	Uraian	Jumlah
1	Penerimaan	39.016.666
2	Biaya Eksplisit	10.609.347
3	Biaya Implisit	11.378.946
Keuntungan (1-2-3)		17.028.373

Berdasarkan data tabel 20 dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah keuntungan yang diterima petani dari usahatani melon lahan pasir di Desa Karangsewu per satu musim tanam pada rata-rata luas lahan 0,593 Ha adalah sebesar Rp.17.028.373. Usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu layak untuk diusahakan karna mampu memberikan nilai pendapatan lebih dari nol.

2. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

Revenue cost ratio adalah hasil perbandingan antara total penerimaan dan total biaya baik eksplisit maupun implisit. Suatu usahatani dikatakan layak apabila nilai *RC ratio* lebih dari satu ($R/C > 1$) sebaliknya jika nilai *RC ratio* kurang dari atau sama dengan satu ($R/C \leq 1$) maka suatu usahatani tidak layak untuk diusahakan. Perhitungan nilai *RC ratio* usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu Kecamatan Galur dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 14. R/C Usahatani Melon Lahan Pasir Pantai di Desa Karangsewu

No.	Uraian	Jumlah
1	Penerimaan	39.016.666
2	Total Biaya	22.088.293
R/C (1/2)		1,76

Tabel 21 menunjukkan bahwa nilai R/C usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu dengan rata-rata luas lahan 0,593 hektar adalah sebesar 1,76 yang artinya usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu layak untuk di usahakan karena nilai RC lebih dari satu. Nilai RC 1,76 berarti setiap 1 rupiah

yang dikeluarkan dalam usahatani melon di Desa Karangsewu mampu menghasilkan penerimaan sebesar 1,76 rupiah.

3. Produktivitas lahan

Produktivitas lahan adalah perbandingan antara jumlah pendapatan yang dikurangi biaya implisist (TKDK dan sewa lahan sendiri) dengan luas lahan. Suatu usahatani dikatakan layak apabila nilai produktivitas lahan lebih besar daripada sewa lahan dan sebaliknya jika nilai produktivitas lahan lebih rendah dari pada sewa lahan maka usahatani tidak layak untuk diusahakan. Perhitungan produktivitas lahan usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu dengan rata-rata luas lahan 0,593 hektar dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 15. Produktivitas Lahan Usahatani Melon Lahan Pasir Pantai di Desa Karangsewu

No.	Uraian	Biaya
1	Pendapatan	28.407.319
2	TKDK	2.165.666
3	Bunga Modal Sendiri	318.280
4	Luas lahan	0,593
Produktivitas Lahan (1-2-3/4)		43.749.364

Berdasarkan data dari tabel 22 dapat dilihat bahwa produktivitas lahan usahatani melon dengan luas lahan sebesar 0,593 hektar adalah Rp.43.749.364,- per hektar sedangkan nilai sewa lahan adalah sebesar Rp.15.000.000 per hektar,-. Artinya produktivitas lahan lebih besar dibandingkan dengan nilai sewa lahan sendiri maka usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu layak untuk diusahakan.

4. Produktivitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya sewa lahan milik sendiri dikurangi bunga modal sendiri dengan

jumlah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang terlibat dalam kegiatan usahatani tersebut. Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah tenaga kerja maka usaha tersebut layak diusahakan dan jika produktivitas tenaga kerja lebih rendah dari upah tenaga kerja maka usaha tersebut tidak layak diusahakan. Perhitungan produktivitas tenaga kerja usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu dengan rata-rata luas lahan 0,593 hektar dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 16. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Melon Lahan Pasir Pantai di Desa Karangsewu

No.	Uraian	Jumlah
1	Pendapatan	28.427.319
2	Bunga modal	318.280
3	Sewa lahan sendiri	8.895.000
4	Total TKDK (HKO)	66,1
	Produktivitas TK (1-2-3/4)	290.681

Berdasarkan tabel 23 dapat dilihat bahwa produktivitas tenaga kerja pada usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu dengan rata-rata luas lahan 0,593 hektar adalah sebesar Rp. 290.681 per HKO,-. Berdasarkan perhitungan produktivitas tenaga kerja maka usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dibandingkan upah harian tenaga kerja yang berlaku di Desa Karangsewu yaitu Rp. 51.908 per HKO.

5. Produktivitas modal

Produktivitas modal adalah pendapatan dikurangi sewa lahan milik sendiri dikurangi nilai tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), dibagi total biaya eksplisit dikalikan seratus persen (100%). Jika produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga bank maka usaha tersebut layak untuk diusahakan dan apabila produktivitas modal lebih rendah dari tingkat bunga bank, maka usaha tersebut tidak layak

dusahakan. Perhitungan produktivitas modal dalam usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu dengan rata-rata luas lahan 0,593 hektar dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 17. Produktivitas Modal Usahatani Melon Lahan Pasir

No.	Uraian	Biaya
1	Pendapatan	28.427.319
2	Nilai TKDK	2.165.666
3	Sewa lahan sendiri	8.895.000
4	Total biaya eksplisit	10.609.347
Produktivitas Modal % $(1-2-3/4*100)$		163

Dari tabel 24 dapat dilihat bahwa nilai produktivitas modal usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu dengan rata-rata luas lahan 0,593 adalah sebesar 163% per musim per usahatani, sedangkan suku bunga pinjaman yang berlaku di Kecamatan Galur adalah 9% pertahun. Nilai produktivitas modal lebih besar daripada tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku, maka usahatani melon lahan pasir pantai di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo layak untuk di usahakan. Artinya jika petani ingin meminjam modal untuk usahatani maka petani dapat mengembalikan modal yang dipinjam karena produktivitas modal lebih besar dari pada bunga pinjaman.